BAB VI

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan penjelasan pada bab IV dan bab V maka peneliti menemukan beberapa kesimpulan yang juga berfungsi dalam menjawab fokus penelitian.

1. Budaya organisasi yang ada pada kantor Badan Narkotika Nasional Kabupaten Kediri pada masa kepemimpinan AKBP Drs. Toni Sugianto (Januari 2016 – Desember 2017), merujuk pada bentuk budaya organisasi komunal yang bersifat Islami. Penerapan budaya tersebut juga digunakan sebagai bentuk pendisiplinan terhadap pegawai dengan menerapkan sitem kontroling yang bercirikan sistem semi militer. Bentuk-bentuk kegiatan budaya organisasi adalah pembacaan Asmaul Husnah pada saat apel pagi berlangsung, pemberlakuan sholat secara berjamah, baik sholat wajib atau sholat sunnah seperti sholat dhuha, pembacaan surat Yasiin dan Tahlil rutin setiap hari kamis setelah apel pagi berakhir sebagai bentuk binroh (pembinaan rohani).
2. Faktor-faktor yang melatarbelakangi penerapan budaya organisasi pada kantor Badan Narkotika Nasional Kabupaten Kediri antara adalah;
    a. Faktor kebiasaan, yangmana dalam pelaksanaan budaya organisasi tersebut dilaksanakan secara rutin dengan memakai sitem kontroling

oleh pimpinan. Sistem kontroling yang digunakan oleh pimpinan adalah sebagai bentuk pendisiplinan pegawai.

b. Faktor Bahasa. Faktor bahasa disini lebih mengacu pada pola komunikasi yang digunakan oleh pimpinan kepada para anggota atau bawahannya dalam memberikan instruksi. Alur komunikasi yang digunakan oleh pimpinan adalah komunikasi ke bawah (*downword communication*) yang dilatar belakangi oleh gaya kepemimpinan yang bersifat semi militer.

B. SARAN

Berdasarkan kesimpulan yang didapatkan dari penelitian ini disampaikan beberapa saran mengenai budaya organisasi yang diterapkan pada kantor Badan Narkotika Nasional Kabupaten Kediri, sebagai berikut :

1. Sebaiknya penerapan budaya organisasi yang merujuk pada praktik-praktik agama Islam perlu diimbangi dengan membuat kegiatan binroh untuk pegawai non-muslim.
2. Pelaksanaan pembacaan Asmaul Husnah pada saat apel pagi yang dihadiri oleh semua pegawai hendaknya juga memperhatikan kondisi para pegawai non-muslim yang merasa kurang nyaman dengan situasi tersebut. Alangkah baiknya proses pembacaan Asmaul Husnah tersebut dilakukan setelah apel berlangsung, dan membuat kegiatan binroh (bimbingan rohani) yang bersamaan dengan waktu pembacaan Asmaul

Husnah untuk pegawai non-muslim dengan tempat atau lokasi yang berbeda.

3. Hukuman yang diberikan kepada pegawai yang tidak melaksanakan apel dan pembacaan Asmaul Husnah hendaknya diberikan kompensasi dengan alasan-alasan yang dapat diterima, seperti harus melaksanakan tugas sosialisasi, dll, meskipun pemberian hukuman tersebut adalah bentuk kontroling dari pimpinan dan juga sebagai bentuk pendisiplinan pegawai.